

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Pada paparan data ini, peneliti akan memaparkan mengenai data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama proses penelitian. Dalam hal ini tidak lepas dari fokus permasalahan yang dipilih oleh peneliti ketika melakukan penelitian, yaitu (1) Bagaimana strategi guru dalam membentuk sikap toleransi di kelas IX SMPN 5 Pamekasan; (2) Apa saja kendala dan solusi dari strategi guru dalam membentuk sikap toleransi di kelas IX SMPN 5 Pamekasan.

Terdapat beberapa teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian di lapangan dilakukan oleh peneliti sejak peneliti menyerahkan surat permohonan izin penelitian di lokasi penelitian yaitu di SMPN 5 Pamekasan. Penyerahan surat izin penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024. Setelah mendapatkan izin dari lokasi penelitian, pada tanggal 27 Maret 2024 peneliti mulai melakukan penelitian dengan proses wawancara. Wawancara dilakukan ketika berada di ruang guru.

Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari sejak tanggal 27 Maret, 4 April, dan 6 April 2024. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Maret 2024, kemudian kembali lagi ke sekolah untuk wawancara di tanggal 4 April dan 10 Mei 2024, karena ada revisi tambahan. Untuk observasinya dilakukan pada 6 April 2024 ketika guru mengajar mata pelajaran IPS di dalam kelas. Sedangkan proses

dokumentasi, dilakukan peneliti selama proses observasi dan wawancara berlangsung.

Dari hasil pengumpulan data tersebut, terdapat berbagai macam data yang diperoleh peneliti di lapangan. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan data-data yang dikumpulkan sesuai dengan masing-masing fokus permasalahan. Agar pembaca dapat memahami paparan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

## **1. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi di kelas IX SMPN 5**

### **Pamekasan**

Strategi guru sangat penting dalam membentuk sikap toleransi siswa terutama dalam proses pembelajaran. Membentuk sikap toleransi pada siswa bukanlah perkara yang mudah, membutuhkan proses di dalam pengajarannya. Pentingnya sikap toleransi yang harus dibentuk pada siswa sejak dini, agar mereka mampu mengembangkan pribadi yang lebih baik lagi bagi dirinya sendiri yang tentunya bisa bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

Adanya sebuah pembelajaran atau pendidikan pasti menggunakan strategi. Salah satu cara agar tercapainya membentuk sikap toleransi pada siswa, maka diperlukan pembelajaran dan pemberian contoh oleh guru, mengenalkan melalui pembelajaran-pembelajaran di dalam kelas.

Sikap toleransi sangat penting bagi seseorang dan harus ada di dalam diri setiap individu. Begitu juga dengan seorang siswa yang harus memiliki kesadaran akan pentingnya sikap toleransi sejak dini bukan hanya kepada teman, namun kepada orang lain dan masyarakat luas. Usaha tersebut yang

ditanamkan oleh SMPN 5 Pamekasan dengan harapan siswa dapat lebih menghargai sesama mereka yang memiliki perbedaan suku, agama, pendapat, dan lain-lain. Sikap toleransi yang ditanamkan kepada siswa bukan semata-mata hasil usaha dari satu pihak, melainkan semua unsur sekolah baik itu kepala sekolah, wakil, guru, staff tata usaha, dan tenaga pendidik lainnya.

Sebuah cara untuk mewujudkan individu yang berkualitas atau mendidik karakter anak adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana berperilaku dalam kesehariannya. Memang kemampuan dan pengetahuan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah hal utama yang harus dimiliki.

Pada dasarnya di masa SMP, seorang anak berada di masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Pada masa tersebut, mereka masih mencari jati diri. Sehingga perlu perhatian dan bimbingan oleh guru dan juga orang tua, supaya perkembangan anak tersebut dapat menuju ke arah yang lebih positif. Kemudian, peneliti bertanya tentang bagaimana strategi ibu dalam membentuk sikap toleransi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Ibu Sufi menjawab:

“Dengan mengadakan diskusi di dalam kelas misalnya di kelas itu dibentuk beberapa kelompok dan diberikan materi yang berhubungan nanti menggunakan metode pembelajaran. Disitu anak-anak diajarkan bagaimana mereka itu berkelompok dengan menerapkan rasa toleransi satu dengan yang lain”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Mei 2024).

Dalam membentuk sikap toleransi pada siswa perlu adanya seorang guru yang mengedepankan sikap toleransi dalam kegiatan pembelajarannya di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagaimana yang termuat dalam hasil wawancara berikut:

“Kami termasuk guru yang mengedepankan sikap toleransi, karena sikap toleransi itu sangat penting bagi kehidupan di masa depan, kami sebagai guru harus mengarahkan siswa dalam hal bersikap toleransi kepada sesama temannya, karena selain kami sebagai pendidik yang memberikan ilmu kepada mereka, kami juga mengharapkan ada sebuah hasil dari pembelajaran yang kami berikan”.<sup>2</sup>

Dalam proses membentuk sikap toleransi pada siswa, guru mempunyai strategi yang terbagi menjadi dua bagian dalam pembelajarannya, yaitu melalui materi pelajaran IPS yang berhubungan dengan perbedaan budaya dan agama yang ada di Jepang dan Indonesia, serta melalui metode pembelajaran yakni diskusi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sufi sebagai guru IPS di SMPN 5 Pamekasan yakni sebagai berikut:

“Untuk membentuk sikap toleransi siswa, saya membagi menjadi dua strategi dalam kegiatan pembelajaran yaitu melalui materi pelajaran IPS yang berhubungan dengan perbedaan budaya dan agama yang ada di Jepang dan Indonesia, serta melalui metode pembelajaran yakni diskusi kelompok. Membahas tentang materi yang disampaikan sebelum pembelajaran dimulai, saya menyiapkan semua keperluan untuk mengajar seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kemudian memberikan intruksi kepada salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu, saya memberikan sedikit motivasi untuk siswa supaya bersemangat dalam mengikuti dan menerima pembelajaran. Perbedaan budaya dan agama yang ada di Jepang dan Indonesia yang akan saya hubungkan dengan pembelajaran serta melalui metode diskusi kelompok, supaya ilmu yang saya berikan kepada mereka bisa bermanfaat dan juga bisa membentuk sikap toleransi antar sesama siswa melalui pembelajaran IPS ini”.

---

<sup>2</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Mei 2024)

“Pada saat pembelajaran, saya sebenarnya tidak hanya melakukan transfer pengetahuan saja, tetapi dari kegiatan pembelajaran tersebut saya bisa menghubungkan dengan nilai-nilai toleransi sosial, apalagi saya disini mengajar IPS jadi sangat bisa untuk membentuk sikap toleransi siswa. Misalnya pada bab kondisi alam negara-negara di dunia khususnya pada sub materi kondisi alam negara Jepang, nah pada pembahasan perbedaan budaya dan agama yang ada di Jepang dan Indonesia, saya memberikan nilai-nilai toleransi kepada siswa, saya mengajarkan sikap toleransi terhadap sebuah perbedaan, baik itu perbedaan agama, ras, suku, budaya, dan lain-lain. Di dalam semua perbedaan itu, kita tetap harus saling menghargai dan menghormati, sebab meskipun kita berbeda-beda tapi tetap bhineka tunggal ika yakni tetap satu jua dalam negara kesatuan Republik Indonesia”.

“Selanjutnya, setelah saya menjelaskan materi tersebut kepada siswa, saya membagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok dan berdiskusi serta melakukan presentasi di depan kelas. Nah, ketika diskusi kelompok sedang berlangsung, disitu sikap toleransi siswa mulai bisa terbentuk. Karena ketika mereka berdiskusi dengan teman kelompoknya, otomatis mereka belajar bagaimana caranya menghargai pendapat temannya yang berbeda dengan dia, mereka juga bisa belajar bagaimana caranya tidak memotong pembicaraan temannya dan saling mendengarkan temannya ketika ada yang menyampaikan pendapat. Dalam proses pembelajaran diskusi itu, kami menggunakan teknik atau dalam salah satu item dalam penilaian tersebut, disitu ada istilahnya penilaian toleransi. Toleransi itu penting, karena diskusi itu bisa berjalan apabila satu diantara mereka itu menerapkan adanya sikap toleransi”.<sup>3</sup>

Dari penjelasan ibu Sufi diatas untuk bisa membentuk sikap toleransi siswanya dapat disimpulkan bahwa dalam suatu pembelajaran, seorang guru harus bisa membagi strategi untuk membentuk sikap toleransi dalam pembelajarannya. Dimulai dari materi yang disampaikan yang berhubungan dengan perbedaan budaya dan agama yang ada di Jepang dan Indonesia, serta melalui metode pembelajaran yakni diskusi kelompok yang dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Mei 2024)

- a) Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan sedikit motivasi untuk siswa supaya bersemangat dalam mengikuti dan menerima pembelajaran.
- b) Pada saat pembelajaran, guru menghubungkan materi pembelajarannya dengan nilai-nilai toleransi sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Guru memaparkan poin penting dari materi yang disampaikan supaya siswa lebih dapat memahami apa yang sudah dijelaskan.
- c) Setelah itu, guru mulai membagi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru serta melakukan presentasi di depan kelas. Diskusi kelompok tersebut bertujuan untuk bisa membentuk sikap toleransi sosial siswa kepada sesama temannya.

Kemudian, peneliti bertanya lagi tentang bagaimana suasana pembelajaran di dalam kelas ketika ibu membentuk sikap toleransi dan bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa. Ibu Sufi kembali menjawab:

“Maka akan terjadi keteraturan kelas yaitu kelas berjalan sebagaimana mestinya. Maka disitu tercipta adanya budaya positif pada siswa. Pertama, kita menggunakan kurikulum yang apa dulu. Kalau menggunakan kurikulum merdeka, maka kami mengadakan tes formatif. Jika menggunakan kurikulum K13, maka kami mengadakan tes sumatif”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada ibu Sufi mengenai berapa lama waktu yang diperlukan dalam evaluasi pembelajaran dan apa kegunaan evaluasi pembelajaran tersebut. Ibu Sufi kembali memaparkan jawabannya:

“Tergantung, kalau kami mengadakan evaluasi setelah pembelajaran selesai atau istilahnya mengadakan kuis bisa 1 jam pelajaran. Kalau kami mengadakan evaluasi berupa ulangan, maka bisa menggunakan 2 jam pelajaran. Gunanya evaluasi pembelajaran tersebut untuk mengetahui tingkat keberhasilan kami dalam menerapkan sistem atau metode pembelajaran yang digunakan”.<sup>5</sup>

Kemudian, peneliti bertanya ke bu Sufi tentang bagaimana tindak lanjut setelah adanya evaluasi. Ibu Sufi menjawab:

“Setelah adanya evaluasi, maka disitu akan ada perubahan pada siswa dari tahap ke tahap, misalnya kalau kami menggunakan kurikulum K13, kami itu ada penilaian otentik yang dimana penilaian ini dilakukan secara menyeluruh untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan. Penilaian otentik ini bersifat alami, apa adanya, dan tidak dalam suasana tertekan. Nanti diketahui kemampuan siswa awalnya sebelum pembelajaran itu dimulai. Setelah selesai kami mengadakan pembelajaran, maka disitu kami mengadakan evaluasi lagi. Maka pencapaian materi yang sudah kami berikan pada siswa itu seperti apa, maka itu dilihat dari hasil evaluasi”.<sup>6</sup>

Selanjutnya, peneliti bertanya lagi mengenai fungsi seorang guru dalam mendidik itu bagaimana, ibu Sufi sebagai guru IPS menuturkan jawabannya:

“Fungsi dari seorang guru itu dalam mendidik adalah membentuk karakter murid, karakter itu penting dan utama. Karena dalam pembentukan kehidupan kita yang terpenting itu bagaimana seseorang itu mendapatkan pengetahuan yang layak, harus karakternya dulu yang terbentuk. Kalau sudah terbentuk karakter dengan baik, maka pengetahuan itu mudah untuk mereka pahami”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

<sup>6</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

<sup>7</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

Dari sebuah wawancara tersebut terlihat bahwa seorang guru dalam mendidik siswanya adalah membentuk karakter murid. Pada dasarnya, seorang siswa memiliki berbagai macam karakter dan dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Kemudian, guru membekali dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mampu digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah-masalah sosial, serta kemampuan untuk mengambil keputusan reflektif dan berpartisipasi dengan sukses dalam kehidupan bermasyarakat bagi bangsa dan negaranya.

Kemudian, peneliti bertanya lagi kepada ibu Sufi tentang bagaimana caranya menegur siswa yang melakukan sikap tidak toleran antar sesama teman. Ibu Sufi menjawab:

“Dengan cara berbicara dari hati ke hati pada mereka, misalnya kenapa kamu melakukan tindakan seperti itu, melakukan pendekatan dengan cara ditegur, diberi tahu bahwa bagaimana seharusnya kita itu berteman, harus ada toleransi. Apalagi mereka yang berbeda agama, yang terpenting disitu. Seperti yang diajarkan pada materi IPS tentang toleransi yang ada di negara Jepang melalui metode diskusi kelompok. Disana masyarakat Jepang toleransinya sangat tinggi kepada orang yang berbeda agama. Walaupun masyarakat Jepang itu sekuler, disana toleransi beragama tetap dijunjung tinggi. Ada nilai-nilai yang patut untuk ditiru, contohnya seperti sopan santunnya yang tinggi, etos kerja, dan budaya malu yang berlaku”.<sup>8</sup>

Pada pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru juga masih memberikan toleransi yang sangat baik pada siswanya. Guru tidak akan henti-hentinya mengingatkan dan mengarahkan siswanya untuk menjadi insan yang lebih baik di masa depan.

---

<sup>8</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

Kemudian, peneliti melanjutkan kegiatan wawancara untuk menanyakan nilai toleransi apa saja yang biasanya diajarkan kepada para siswa. Ibu Sufi kembali memaparkan jawabannya:

“Pertama, toleransi beragama. Karena disini ada anak yang berbeda agama. Selanjutnya toleransi sosial, setiap anak itu kan punya tingkat pengetahuan yang berbeda. Dari perbedaan tersebut, mereka yang mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi harus bisa mempunyai rasa toleransi yang baik terhadap mereka yang kemampuannya berada di bawah. Sehingga pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik. Misalnya kalau kita mengadakan pembelajaran, kita menggunakan LK (Lembar Kerja), maka pendekatan yang dilakukan itu adalah metode kesiapan belajar. Kesiapan belajar itu, membedakan siswa atau memetakan siswa berdasarkan kemampuan mereka, dipetakan, disatukan, disamakan sehingga dalam belajar kelompok itu mereka punya kemampuan yang sama. Sehingga akhirnya mereka punya tanggung jawab yang sama disitu, bagaimana mereka menciptakan toleransi dalam kelompoknya itu”.<sup>9</sup>

Kemudian, peneliti menanyakan kembali kepada ibu Sufi mengenai tempat yang baik untuk mendapatkan bimbingan sikap toleransi itu dimana. Ibu Sufi kembali menjawab:

“Bisa dimana saja seperti di kelas, di ruang BK. Tapi yang utama itu di kelas, bagaimana kita memberi tahu murid secara umum tentang bertoleransi satu dengan yang lain”.<sup>10</sup>

Peneliti kembali menanyakan ke bu Sufi, apakah ibu pernah menemukan ada pertengkaran antar siswa ketika di dalam kelas. Ibu Sufi menjawab:

“Ya, pasti ada pertengkaran diantara siswa karena setiap anak itu kan mempunyai keinginan yang berbeda-beda dan bagaimana kita sebagai guru menjadi fasilitator bagi mereka. Agar mereka itu bisa menciptakan adanya saling kesepahaman antar mereka. Sehingga membentuk adanya suatu toleransi”.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

<sup>10</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

<sup>11</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

Peneliti juga mencari informasi tambahan dengan mewawancarai ibu Nia sebagai guru Bimbingan Konseling di SMPN 5 Pamekasan.

Berikut penuturan ibu Nia:

“Guru itu mendidik dengan penuh perhatian dan kasih sayang, memberikan contoh yang baik, selalu mendampingi ketika siswa merasa kesulitan, memotivasi agar terus berkembang dengan kemerdekaan lahir batinnya dengan rasa tanggung jawab. Karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik dan ikhlas mengabdikan demi sebuah keberhasilan siswanya. Hidup itu tidak selalu sesuai dengan apa yang kita harapkan. Mendidik siswa pun juga seperti itu”.<sup>12</sup>

Terkait dengan penjelasan ibu Nia diatas, pendidik sebagai tokoh pelaksana pendidikan yang mengajar, memberikan rasa perhatian, rasa kasih sayang, memotivasi, melatih, mengarahkan dan membentuk sebuah karakter kebangsaan kepada siswa, agar di kemudian hari bisa menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat di masa depan.

Kemudian, ibu Nia sebagai guru Bimbingan Konseling di SMPN 5 Pamekasan memaparkan kembali tentang pentingnya sikap toleransi:

“Betapa pentingnya sikap toleransi ini agar bisa tercipta sebuah kedamaian dan kerukunan antar sesama teman, guru dan lingkungan sekitar. Kegiatan yang berkaitan dengan sikap toleransi di dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran itu otomatis akan terbentuk. Untuk pembinaan sikap toleransi disini diberikan penjelasan mengenai toleransi sesama teman itu bagaimana sehingga dia bisa introspeksi dirinya sendiri”.<sup>13</sup>

## **1. Kendala dan Solusi Guru IPS dalam Membentuk Sikap Toleransi di kelas IX SMPN 5 Pamekasan**

Setiap penerapan suatu strategi dalam pembelajaran tentu akan menemukan kendala atau hambatan dan juga solusi selama strategi tersebut diterapkan.

---

<sup>12</sup> Kurniatus Sholehah, Guru BK SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

<sup>13</sup> Kurniatus Sholehah, Guru BK SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024)

### **a) Kendala Guru IPS dalam Membentuk Sikap Toleransi**

Dalam strategi membentuk sikap toleransi di SMPN 5 tentunya akan menemukan beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam pembelajaran dari materi tersebut. Setiap strategi yang dilakukan oleh guru pastinya ada hambatan yang terjadi. Hambatan tersebut bisa berasal dari sebuah kendala yang muncul dalam strategi guru untuk membentuk nilai-nilai toleransi di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Sufi sebagai guru IPS, beliau mengatakan bahwa:

“Ada sedikit yang menurut saya masih bisa diperbaiki, semisal perbedaan karakter pada setiap siswa. Menurut saya, perbedaan ini ada banyak faktor, entah itu berasal dari latar belakang keluarganya, teman-temannya, dan lingkungannya. Sehingga dengan latar belakang tersebut bisa sedikit menghambat guru dalam membentuk sikap toleransi siswa. Karena ada keterbatasan waktu untuk memahami setiap karakter siswa. Tetapi, saya sebagai guru harus bisa berusaha untuk lebih memperhatikan lagi setiap masing-masing karakter siswa. Terkadang setiap anak punya kemampuan yang berbeda, ada juga yang punya kemampuan yang tinggi meremehkan mereka yang mempunyai kemampuan yang berada di bawahnya. Itu yang ibu temui, kebanyakan seperti itu”.<sup>14</sup>

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan guru dalam membentuk nilai-nilai toleransi di sekolah adalah banyaknya perbedaan di sekitar mereka yang kurang memahami sikap toleransi pada sesama temannya, bahkan mungkin ada sebagian anak yang bisa menyinggung secara ucapan serta perbuatan. Meskipun hal ini tidak terjadi di semua kelas. Dari latar belakang keluarga, teman-temannya, dan lingkungan sekitarnya, hal tersebut membuat guru merasa terkendala dalam

---

<sup>14</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Mei 2024).

membentuk sikap toleransi siswanya, karena ada keterbatasan waktu untuk memahami setiap karakter siswa.

Ibu Sufi kembali menjelaskan mengenai kendala dalam membentuk sikap toleransi siswanya sebagaimana berikut:

“Menurut saya, faktor yang menjadi kendala dalam membentuk sikap toleransi siswa adalah pengaruh teman. Ketika siswa berada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah akan berpengaruh kepada siswa tersebut. Pengaruh tersebut bisa ke arah yang positif dan bisa juga ke arah yang negatif. Contohnya seperti ketika si A yang awalnya tidak suka mengejek temannya dan anaknya baik, tapi dia berteman dekat dengan si B yang suka mengejek temannya, maka si A ini akan mudah terpengaruh dan akhirnya dia juga suka mengejek temannya sama seperti si B. Jadi, teman juga berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi ini”.<sup>15</sup>

Jadi, salah satu faktor yang cukup menjadi kendala dalam strategi guru membentuk sikap toleransi siswa ini diantaranya adalah pengaruh teman yang bisa mengubah pola pikir siswa yang awalnya siswa tersebut tidak melakukan hal yang buruk dan pada akhirnya dia terpengaruh juga dan mengikuti perilaku temannya tersebut.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada siswa yang bernama Sofi Marshella Djuned untuk mengkonfirmasi terkait strategi pembelajaran yang digunakan guru IPS ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Dek Sofi memberikan jawabannya:

“Saya bisa dikatakan paham tentang nilai toleransi ketika guru memberikan nasehat di kelas, karena saya mendengarkan setiap ada pelajaran. Jika tidak ada toleransi sesama siswa, maka akan terjadi kekacauan di dalam kelas dan hilangnya kerjasama. Jika nilai toleransi diajarkan

---

<sup>15</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Mei 2024).

kepada siswa, maka mereka akan mendengarkan dan mengikuti nasehat dari guru. Saya juga bisa dikatakan aktif di dalam kelas, karena banyaknya tugas kerja kelompok. Toleransi yang saya lakukan ketika di dalam kelas yaitu seperti menghargai pendapat teman yang berbeda dan mendengarkan guru saat sedang menjelaskan pelajaran. Selain itu, guru juga membiasakan saya untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda. Karena seringkali ada tugas kerja kelompok tersebut, murid-murid mulai terbiasa dengan hal ini. Dalam kegiatan pembelajaran ini, saya dibiasakan oleh guru untuk bersikap toleran kepada sesama teman ketika saling bertukar pendapat dengan anggota kelompok lain”.<sup>16</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh siswa SMPN 5 Pamekasan yang bernama Ratu Naura Aliya sebagaimana wawancara berikut ini:

“Para guru disini selalu mengingatkan kami bahwa kami harus selalu menghargai antar sesama teman. Namun, ada beberapa teman yang tidak suka dengan saya. Biasanya mereka mengolok-olok nama orang tua, suka menjaili, dan biasanya anak laki-lakinya menyembunyikan alat tulis saya”.<sup>17</sup>

Sependapat dengan siswa yang bernama Sari Atia sebagaimana wawancara berikut:

“Saya di sekolah ini diajarkan oleh ibu guru untuk selalu menghargai teman yang berbeda dengan saya. Walaupun saya dan teman saya risih dan marah ketika dijaili oleh teman yang lain, saya tidak pernah membalas mereka. Namun, saya pernah langsung menegur seperti menasehati jika ada teman yang seperti itu”.<sup>18</sup>

Jadi, berdasarkan keterangan dari siswa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru di SMPN 5 Pamekasan telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Beliau selain memberikan materi pembelajaran juga memberikan nasehat kepada siswanya.

---

<sup>16</sup> Sofi Marshella Djuned, Siswa SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

<sup>17</sup> Ratu Naura Aliya, Siswa SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

<sup>18</sup> Sari Atia, Siswa SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Maret 2024).

Berikut ini kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMPN 5 Pamekasan:

- Pengaruh Teman

Pengaruh teman juga dapat mempengaruhi siswa, teman yang memiliki karakter kurang baik cenderung mempengaruhi teman yang lain. Sehingga terjadilah suatu perubahan terhadap karakter asli siswa menuju ke arah yang tidak baik.

**b) Solusi untuk mengatasi kendala guru IPS dalam Membentuk Sikap Toleransi**

Dalam setiap usaha pastilah ada kendala. Karena seperti yang kita tahu bahwa siswa di SMPN 5 Pamekasan ini sangat banyak. Tidak mungkin semua siswa akan memiliki karakter dan pemikiran yang sama. Setiap siswa lahir dari lingkungan keluarga yang berbeda, dari cara mendidik orang tua satu dengan orang tua lainnya juga berbeda, bergaul di lingkungan yang berbeda pula. Maka dari itu, akan menimbulkan perbedaan cara berfikir dan cara pandang setiap individu.

Dari setiap hambatan yang guru alami pasti ada solusi untuk mengatasinya. Tidak mungkin jika seorang guru hanya berdiam diri ketika siswanya melakukan pelanggaran atau melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan sikap toleransi. Seperti yang kita tahu bahwa sikap toleransi sangat penting diaplikasikan dimanapun kita berada. Hal ini disampaikan oleh ibu Sufi sebagai berikut:

“Setiap masalah dan kendala pasti ada solusinya. Saya sebagai guru IPS juga mempunyai solusi ketika ada siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah. Semisal, ada siswa yang melakukan pelanggaran ringan seperti meminta uang jajan kepada temannya

secara paksa, maka saya menegur dengan kata-kata yang tidak kasar supaya siswa tersebut mau mendengarkan. Cara menyelesaikan pelanggaran tersebut dengan cara lewat guru BK dan wali kelas. Akhirnya pelanggaran tersebut terselesaikan di ruang BK”.<sup>19</sup>

Pernyataan tersebut sejalan dengan ibu Nia sebagai guru BK, sebagaimana wawancara berikut:

“Benar apa yang dikatakan oleh ibu Sufi mbak. Banyak juga kendalanya. Yang pertama, pasti dari pola asuh orang tua, bagaimana dia bergaul dengan keluarganya. Kemudian, bagaimana dia bergaul dengan teman sebayanya. Kadang-kadang ada orang tua itu yang memberikan kebebasan sama anaknya atau memberikan contoh-contoh perilaku atau kata-kata yang tidak sesuai dengan yang ada di sekolah, maka itu akan terbawa ke sekolah menjadi kebiasaan. Sehingga kalau kita ingin mengubah perilaku itu, karena kebiasaan itu sudah jadi karakter, maka kami semakin kesulitan selama tidak ada kerjasama dari orang tua. Begitu pula pergaulan dengan teman-teman, mungkin di rumah dia sudah dididik dengan baik terkait kata-katanya, perilakunya tapi kebetulan berteman dengan anak-anak yang terbiasa berkata kotor atau berperilaku intoleran, maka dia akan seperti itu. Jadi, kendalanya hanya disitu saja. Kalau anak yang mendapatkan pola asuh yang baik walaupun terpengaruh temannya, kembali baiknya itu cepat. Karena pada dasarnya, dia punya perilaku yang baik. Tapi kalau sudah melekat sifat yang buruk untuk diberi tahu ke hal yang baik itu, agak susah karena besoknya diulangi lagi. Jadi, artinya anaknya tidak bisa melakukan penilaian terhadap kelas”.<sup>20</sup>

## 2. Temuan Penelitian

Setelah melalui proses pengumpulan data di lapangan, wawancara dengan informan penelitian, beberapa dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disajikan data sebagai berikut:

Strategi guru dalam membentuk sikap toleransi dalam proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Dalam membentuk sikap toleransi, guru menggunakan dua strategi yaitu melalui materi yang

---

<sup>19</sup> Sufiati Afandi, Guru IPS SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Mei 2024).

<sup>20</sup> Kurniatus Sholehah, Guru BK SMPN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Mei 2024).

disampaikan dan melalui metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode diskusi kelompok. Dengan melalui metode diskusi kelompok dan materi yang disampaikan oleh guru, cara tersebut mampu memberikan hal yang positif seperti sikap toleransi kepada sesama siswa mudah terbentuk dengan adanya diskusi kelompok dan penyampaian materi tersebut. Tidak hanya itu, rasa toleransi siswa kepada sesama temannya melalui diskusi kelompok dan penyampaian materi ini semakin bertambah kuat dan rasa kekompakannya antar sesama teman juga semakin solid. Materi yang disampaikan membahas tentang kondisi alam negara Jepang yang dimana di dalamnya termasuk membahas mengenai perbedaan budaya dan agama yang ada di negara Jepang dengan Indonesia. Indonesia dan Jepang memiliki hubungan yang penting secara ekonomi, budaya, dan politik. Mereka adalah dua negara besar di Asia yang saling menghormati dan bekerja sama dalam berbagai bidang termasuk perdagangan, investasi, pendidikan, dan pariwisata. Mayoritas masyarakat Jepang bersikap sangat toleran terhadap ajaran agama yang ada. Sikap toleransi tersebut juga tercermin dalam hal penerimaan terhadap agama yang datang dari luar serta kebebasan dalam mengembangkan aliran agama baru. Meskipun masyarakat Jepang itu sekuler, toleransi beragama disana tetap tinggi dan etika orang Jepang tidak sepenuhnya jelek. Terdapat nilai-nilai yang patut ditiru seperti kesopanannya yang tinggi, etos kerja dan budaya malu yang berlaku.

Di dalam materi tersebut juga ada tugas kelompok yaitu membentuk beberapa kelompok untuk mengerjakan soal-soal yang sudah disediakan dalam

materi tersebut. Setelah kelompok tersebut dibentuk, siswa mengerjakan soal-soal yang telah dibagikan oleh guru dengan berdiskusi atau bekerja sama dengan kelompoknya. Nah, disitulah sikap toleransi antar siswa bisa terbentuk. Dengan adanya diskusi kelompok tersebut, sesama siswa bisa saling menghargai pendapat temannya yang berbeda, mendengarkan temannya ketika sedang menyampaikan pendapatnya, dan juga tidak memotong pembicaraan temannya. Disitulah rasa toleransi antar siswa bisa terbentuk melalui kegiatan diskusi kelompok.

### **C. Pembahasan**

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan pengumpulan data seperti hasil dari wawancara, observasi serta dokumentasi. Kemudian, peneliti menganalisis data untuk disampaikan lebih lanjut.

Sesuai dengan teknis analisis data, peneliti menggunakan analisis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi pada saat penelitian tentang strategi guru dalam membentuk sikap toleransi pada mata pelajaran IPS di SMPN 5 Pamekasan serta kendala dan solusi yang ditemukan dalam membentuk sikap toleransi. Kemudian, peneliti mendeskripsikan hasil data yang diperoleh untuk mengacu pada rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagaimana berikut:

#### **1. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi di kelas IX-D SMPN 5 Pamekasan**

Strategi adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu dalam pembelajaran. Di dalam strategi

pembelajaran ini terdapat bermacam-macam metode seperti metode diskusi, ceramah, kerja kelompok, bermain, dan lain sebagainya. Yang mana dengan adanya strategi pembelajaran ini dapat menuntut siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Menurut David, sebagaimana dikutip oleh Gulo (2008:3), menyatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>21</sup> Dengan demikian menurut Gulo, strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Kemudian, Gulo menyimpulkan strategi belajar mengajar sebagai rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>22</sup> Setiap guru mempunyai teknik atau cara yang berbeda dalam mengajar, yang pada akhirnya akan mempunyai tujuan yang sama.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik siswa yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: ARRUIZ MEDIA, 2014), 149.

<sup>22</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 149.

<sup>23</sup> Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar” Gorontalo, 14 Juli 2020, 23.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Selain sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, guru juga bertugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dalam hal ini, guru dapat melakukan beberapa strategi untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Strategi guru dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMPN 5 Pamekasan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam mewujudkan sebuah tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan dari membentuk sikap toleransi tersebut yaitu untuk mempermudah mewujudkan persatuan terhadap perbedaan yang ada. Dengan begitu, kehidupan menjadi lebih baik, nyaman, dan tentram di tengah perbedaan yang ada. Hal tersebut merupakan tugas dari seorang guru profesional dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di SMPN 5 Pamekasan.

Indikator toleransi menurut Raka. Pertama, bisa menghargai pendapat orang lain yang berbeda. Agar siswa bisa menghargai pendapat temannya yang berbeda dengan dia, guru memberikan nasehat kepada siswa dengan cara: 1) Guru mengajak siswa tersebut berbicara secara pribadi dan guru menjelaskan pentingnya menghargai pendapat orang lain. 2) Guru menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain melalui tindakan sehari-hari di kelas. 3) Guru mengadakan diskusi kelas tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain dan hal tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, guru melibatkan siswa dalam diskusi untuk mendengarkan perspektif mereka. 3) Guru membuat kegiatan

kelompok yang mendorong kolaborasi dan saling menghargai, guru memberikan tugas dimana siswa harus bekerja sama dan mendengarkan satu sama lain. 4) Guru mengajak siswa untuk memahami perasaan temannya ketika pendapatnya tidak dihargai. Pendekatan yang konsisten dan positif akan membantu siswa memahami pentingnya menghargai pendapat sesama temannya.

Kedua, bisa berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang, kepercayaan, dan suku. Agar siswa bisa berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang dengan dia, guru memberikan arahan kepada siswa dengan cara: 1) Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan, ini bisa dilakukan melalui diskusi kelas tentang keberagaman dan pentingnya menghargai latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. 2) Guru memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan orang-orang dari latar belakang yang berbeda bisa bekerja sama dan saling menghormati.

3) Guru memberikan tugas-tugas kelompok yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda, siswa diajarkan untuk bekerja sama dan memahami perspektif satu sama lain. 4) Guru menjadi contoh dalam menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan, siswa seringkali meniru perilaku gurunya, jadi penting bagi guru untuk menunjukkan sikap yang diharapkan dari siswa. Dengan cara-cara ini, guru IPS dapat membantu siswa belajar berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Ketiga, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, latar belakang, dan keyakinan dengan kita. Agar siswa tidak menghakimi teman yang berbeda pendapat, latar belakang, dan keyakinan dengan dia, guru memberikan nasehat kepada siswa dengan cara: 1) Guru mengajak siswa untuk mencoba memahami sudut pandang temannya melalui kegiatan diskusi terbuka di kelas. 2) Guru mengingatkan siswa tentang pentingnya menghargai orang lain dan konsekuensi dari perilaku diskriminatif. 3) Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya toleransi dan keragaman dalam kehidupan sosial. 4) Guru menjelaskan mengenai pentingnya memahami perasaan dan pandangan orang lain.

Pada dasarnya, sebagai sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap sekolah dibawah naungannya untuk bisa membentuk sikap toleransi pada siswa dalam pendidikan. Pada penelitian ini berfokus kepada sikap toleransi siswa. Karena menurut Tillman, toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian.<sup>24</sup> Artinya bahwa seseorang yang tidak memiliki sikap toleransi, akan menjadi sumber perpecahan dan retaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki sikap toleransi antar sesama siswa akan bisa meminimalisir terjadinya konflik dan kehidupan sosial pun akan terjalin dengan damai dan tentram. Maka dari itu, seorang guru harus memberikan teladan tentang sikap toleransi dengan cara menghargai

---

<sup>24</sup> Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 95.

pendapat para siswa, menghargai kemampuan yang dimiliki siswa dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar.

SMPN 5 Pamekasan jika ditinjau dari sikap toleransi siswanya termasuk ke dalam sekolah yang memiliki kualitas yang sangat baik. Hal tersebut terjadi karena sekolah tersebut memiliki komitmen dan kesungguhan untuk mengedepankan sikap toleransi siswanya. Akan tetapi, karena terdapat perbedaan karakter siswa, usia siswa, dan pengaruh teman. Masih ada beberapa siswa apabila ditinjau dari sikap toleransinya masih kurang. Sebagian besar siswa ada yang sudah baik, tetapi sebagian lagi tidak demikian. Oleh karena itu, perlu ada langkah yang dilakukan guru untuk membentuk sikap toleransi siswa ketika di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Dalam hal ini, guru IPS melakukan beberapa strategi untuk membentuk sikap toleransi siswa diterapkan pada saat pembelajaran IPS. Salah satunya dengan mengintegrasikan mata pelajaran IPS dengan kehidupan sosial.

Strategi guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMPN 5 Pamekasan terbagi menjadi dua bagian yaitu melalui materi pelajaran IPS dan melalui metode diskusi kelompok yang penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Melalui materi pelajaran IPS**

Dengan melalui materi pelajaran IPS, siswa akan diajarkan mengenai pentingnya kerjasama dan perdamaian dalam hubungan antar individu. Mereka akan belajar bahwa toleransi adalah salah satu kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu dengan mempelajari materi pelajaran IPS,

siswa juga dapat belajar tentang berbagai budaya, agama, etnis, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan dan hak untuk dihormati dan dihargai.

Siswa juga bisa belajar tentang hak asasi manusia dan prinsip-prinsip demokrasi yang mendorong untuk memperlakukan setiap individu dengan adil dan tidak diskriminatif. Hal ini akan membentuk sikap toleransi siswa, karena mereka akan memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihargai tanpa memandang perbedaan apapun.

Dengan demikian, siswa akan terbentuk sikap toleransinya yang kuat. Karena mereka akan terbiasa untuk saling menghargai perbedaan, saling menghormati, dan memperlakukan setiap individu dengan adil dan tidak diskriminatif. Sikap toleransi ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis di masa depan.

Guru IPS di SMPN 5 Pamekasan mempunyai strategi dalam memulai pembelajaran di dalam kelas. Dari data yang peneliti dapatkan dari guru diantaranya sebagaimana berikut:

- a. Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan segala kebutuhan untuk mengajar seperti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan berharap agar ilmu yang dipelajari bisa lebih mudah dipahami oleh siswa.

- b. Kemudian guru mengajak siswa untuk berdoa dan guru memberikan motivasi belajar untuk siswa. Semua ini dilakukan supaya siswa bersemangat dalam mengikuti dan menerima pembelajaran dan dengan harapan supaya siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik. Kondisi belajar bisa dipengaruhi oleh sikap guru yang berada di depan kelas. Guru harus memperlihatkan sikap yang menyenangkan agar siswa tidak merasa tegang, kaku, bahkan takut. Kondisi yang menyenangkan ini harus diciptakan mulai dari awal pembelajaran sehingga siswa akan mampu melakukan aktivitas belajar dengan penuh percaya diri tanpa ada tekanan yang dapat menghambat kreativitas siswa.
- d. Setelah memberikan motivasi belajar untuk siswa, guru mengecek kehadiran siswa dengan melakukan absensi. Untuk menghemat waktu dalam mengecek kehadiran siswa bisa dilakukan dengan cara siswa yang hadir disuruh menyebutkan siswa yang tidak hadir, kemudian guru menanyakan mengapa yang bersangkutan tidak hadir dan seterusnya.
- e. Selanjutnya, guru memperhatikan kesiapan siswa dengan cara mengecek buku paket pelajaran IPS. Apabila dari siswa tersebut ada yang tidak membawa buku paket, guru akan menggabungkan siswa tersebut dengan teman lainnya yang membawa buku paket.
- f. Setelah itu, guru memperhatikan kedisiplinan siswa dengan melihat atribut yang dipakai oleh siswa. Semua itu dilakukan supaya semua siswa sadar akan pentingnya kerapian dalam berpakaian. Tindakan

tersebut bertujuan untuk menanamkan kebiasaan untuk terus disiplin terhadap aturan yang berlaku di sekolah SMPN 5 Pamekasan.

## **2. Metode diskusi kelompok**

Pada pembahasan kali ini yakni mengenai metode diskusi kelompok dalam pembelajaran. Adanya kerja sama dalam pembelajaran kelompok merupakan prinsip yang penting. Pembelajaran kelompok atau diskusi kelompok diantaranya akan membentuk siswa yang memiliki kemampuan bekerja sama, memiliki rasa solidaritas, rasa toleransi dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. Jumlah siswa maupun banyaknya kelompok disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Diutamakan dalam pembelajaran ini adanya aktivitas bekerjasama.

Kesempatan bagi siswa untuk membina rasa tanggung jawab, rasa toleransi, peluangnya lebih besar akan dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar kelompok. Lebih jauh, siswa akan memahami aspek materi pelajaran yang bersifat problematis dengan alternatif penyelesaiannya berdasarkan pokok bahasan maupun berdasarkan aspek sosial nyata.<sup>25</sup> Secara langsung, siswa akan belajar berpikir logis dan kritis dalam memberikan alternatif penyelesaian masalah melalui kesepakatan kelompok.

Jika siswa belajar secara kelompok dan bekerjasama, maka siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit sebelumnya. Kegiatan belajar secara kelompok perlu

---

<sup>25</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor 2015, 131.

dikembangkan dalam pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bermusyawarah dan kemampuan berinteraksi yang dibentuk melalui kelompoknya.

Dalam pembelajaran kelompok atau diskusi kelompok, perlu diperhatikan tentang alokasi waktu dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Seringkali pembelajaran kelompok menggunakan waktu yang melebihi dari waktu yang dialokasikan. Untuk itu, desain kegiatan dan bimbingan dari guru sangat diperlukan.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini terfokus pada strategi guru dalam membentuk sikap toleransi siswa. Strategi yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran selain ingin memberikan pemahaman tentang materi pelajaran, ada juga strategi melalui metode diskusi kelompok yang digunakan guru untuk membentuk sikap toleransi siswa. Strategi tersebut bertujuan untuk siswa bisa mendapatkan pemahaman mengenai materi pelajaran yang dipelajari dan juga siswa bisa mendapatkan nilai-nilai toleransi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah kegiatan pada saat pembelajaran yang berhubungan dengan sikap toleransi siswa yang dilakukan guru IPS di SMPN 5 Pamekasan dalam pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Memberitahukan garis besar atau tujuan materi dan kemampuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dilakukan oleh guru IPS sebelum

---

<sup>26</sup> Toto Ruhimat, "Prosedur Pembelajaran", *Jurnal Kurikulum dan Teknik Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2019, 14-15.

membahas materi pelajaran dengan tujuan supaya siswa bisa mengetahui secara garis besar materi dan kemampuan apa yang akan dipelajari oleh siswa. Sehingga siswa menyadari dan mengetahui apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut.

Strategi yang digunakan oleh guru IPS di SMPN 5 Pamekasan dalam menyampaikan materi pelajaran, guru menyampaikan secara lisan dan membuat peta konsep di papan tulis, sehingga semua siswa bisa mengetahui bahwa materi tersebut yang akan dipelajarinya.

2. Kemudian, untuk membentuk sikap toleransi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, guru melihat atau memperhatikan kesiapan siswa dan memastikan apakah siswa tersebut antusias dalam mengikuti pembelajaran atau sebaliknya. Jika ada salah satu siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru, maka guru akan menegurnya.

3. Selanjutnya untuk membentuk sikap toleransi siswa, guru memberikan materi pelajaran dan mengintegrasikan materi pelajaran tersebut dengan nilai-nilai toleransi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya yaitu pada pembahasan materi perbedaan budaya dan agama yang ada di Jepang dengan Indonesia, pada materi tersebut guru dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana cara kita untuk tetap bisa menjunjung tinggi rasa toleransi meskipun ada banyak budaya dan agama yang beragam. Guru dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai bagaimana cara generasi muda dalam menyikapi perbedaan yang ada, supaya siswa paham dan dapat

menghargai serta menghormati kebudayaan dan agama yang berbeda-beda. Karena Indonesia sejatinya memiliki kebudayaan tersendiri dan itu semua harus terus dilestarikan oleh generasi-generasi selanjutnya.

4. Selanjutnya strategi guru dalam membentuk sikap toleransi adalah memberikan motivasi dan bimbingan belajar. Kegiatan ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dengan adanya motivasi yang guru berikan kepada siswa, siswa diharapkan lebih bersemangat lagi dalam belajar dan bisa termotivasi untuk mencapai cita-cita mulia yang siswa inginkan.

Dalam membentuk sikap toleransi, guru di SMPN 5 Pamekasan memberikan teladan yang baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga tidak membedakan siswa yang satu dengan yang lainnya. Guru memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa untuk belajar, siswa yang berperilaku baik akan diapresiasi oleh guru. Hal tersebut akan mendorong siswa yang lain untuk bersikap lebih baik. Karena jika mereka bersikap lebih baik, maka mereka akan disenangi oleh gurunya. Selain itu, guru juga menghargai perbedaan kemampuan para siswanya. Hal ini merupakan salah satu contoh toleransi terhadap kemampuan siswa. Selain itu, guru membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan juga memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang diraih oleh siswa.

Pengamatan sikap toleransi ini dilihat dari 4 indikator penilaian.

Indikator penilaian digunakan untuk melihat di dalam pembelajaran apakah

sudah diimplementasikan nilai-nilai toleransi atau belum. Sebelum dilakukan pengamatan di dalam kelas IX-D, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara terhadap siswa. Berdasarkan respon atau jawaban siswa, terdapat beberapa hal yang merujuk pada kurangnya sikap toleransi pada siswa. Oleh sebab itu, pengamatan di dalam kelas diharapkan mampu dalam memprediksi apakah nilai-nilai toleransi siswa di SMPN 5 Pamekasan ini baik atau tidak. Berikut uraian indikator penilaian di kelas IX-D SMPN 5 Pamekasan:

a. Membantu orang lain

Membantu orang lain merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan. Membantu seseorang merupakan hal yang sangat mudah, tapi ada beberapa orang yang sangat sulit untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Banyak pertolongan diberikan karena rasa empati dari individu satu ke individu yang lain.<sup>27</sup> Tanpa sadar, dengan menolong orang lain, maka orang tersebut akan merasa terbantu. Sikap toleransi dapat dilihat melalui sikap saling membantu, baik terhadap siswa maupun guru. Membantu orang lain ketika sedang kesulitan merupakan hal yang patut dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara terkait sikap saling membantu terhadap orang lain, maka dapat ditentukan bahwa lebih banyak siswa yang memiliki kepribadian suka membantu. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang kurang suka dalam hal membantu. Hal ini selaras dengan siswa yang menjawab

---

<sup>27</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

“tidak” ketika diberikan pertanyaan terkait bersedia atau tidak jika siswa membantu teman dan gurunya. Namun, bukan berarti siswa yang menjawab “tidak” dalam membantu guru dan temannya, mereka tidak ada rasa ingin membantu. Hal ini karena ada kemungkinan di beberapa kesempatan, siswa tersebut akan membantu orang lain tanpa sepengetahuan orang lain.

Dalam hal ini, membantu orang lain itu tidak harus dilakukan secara terang-terangan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi di dalam kelas ketika peneliti mengamati siswa yang sedang dalam proses pembelajaran, peneliti dapat menentukan sikap saling membantu terdapat dalam kriteria sangat baik. Siswa sebagai seorang terpelajar juga perlu memiliki sikap saling membantu antar siswa yang lain. Misalnya, ketika terdapat siswa yang merasa kesulitan terhadap materi pelajaran tertentu, maka siswa lain yang lebih paham terhadap materi tersebut harus membantu temannya. Selain itu, siswa membantu temannya ketika sedang merasa kesulitan. Berdasarkan sikap saling membantu antar siswa, dapat peneliti lihat dari sikap prihatin siswa ketika terdapat siswa lain yang tidak membawa alat tulis. Siswa tersebut kemudian bersedia meminjamkan alat tulis miliknya kepada siswa yang membutuhkan. Dalam hal ini, sikap peduli siswa terhadap temannya dinilai sangat baik.

a. Menghargai dan menghormati orang lain

Indikator yang kedua adalah menghargai pendapat orang lain. Sikap menghargai adalah bentuk dari toleransi. Penanaman sikap

menghargai orang lain perlu dibentuk dalam diri seorang siswa. Dalam sebuah pembelajaran di dalam kelas, terlebih ketika kegiatan diskusi sedang berlangsung. Ketika kegiatan diskusi di dalam kelas sedang berlangsung, tentunya terdapat kegiatan tanya jawab. Kegiatan tanya jawab tersebut terkadang memiliki pandangan atau jawaban yang berbeda dari siswa. Dalam hal ini, nilai toleransi dalam menghargai pendapat orang lain perlu diimplementasikan disini. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak terjadi kesalahpahaman dan saling bertentangan secara berkelanjutan.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 siswa di SMPN 5 Pamekasan terkait pentingnya sikap menghargai antar siswa, maka diperoleh data dari 5 siswa tersebut menganggap bahwa menghargai orang lain itu penting. Siswa mengerti bagaimana nilai toleransi akan berjalan dengan baik, apabila menghargai antar sesama siswa saja tidak dilakukan. Hasil pengamatan yang dilakukan ketika mengamati proses pembelajaran di kelas IX SMPN 5 Pamekasan, secara keseluruhan sikap menghargai antar siswa terjalin dengan baik, siswa berperilaku dengan baik kepada guru maupun dengan siswa lainnya.

b. Sikap kerja sama yang baik

Gotong royong merupakan sikap bekerja sama yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia. Sikap gotong royong dapat meningkatkan

---

<sup>28</sup> I Putra Dewa & I Made Rustika, Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Jenar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2015, Vol. 2, No. 2, 198-205.

ikatan yang kuat dalam masyarakat. Terdapat berbagai nilai positif yang dapat diraih dengan mempraktekkan kerja sama, baik di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Nilai positif diimplementasikannya sikap kerja sama yang baik di sekolah yaitu, kerja sama yang bermanfaat untuk keberhasilan akademik, dan kerja sama yang bermanfaat untuk memupuk mentalitas siswa di masa kini dan masa mendatang. Indikator yang ketiga adalah memiliki sikap kerja sama yang baik. Selain itu, sikap kerja sama dan tolong-menolong juga termasuk sikap toleransi yang perlu dijunjung tinggi.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas IX SMPN 5 Pamekasan dinilai sudah baik dalam menghargai orang lain. Salah satu contohnya adalah ketika guru sedang memaparkan materi, siswa menghargai gurunya dengan menyimak materi yang disampaikan. Menurut pendapat beliau, nilai-nilai toleransi yang perlu dibentuk dalam pembelajaran adalah sikap kerja sama. Sikap ini perlu diutamakan dalam pembelajaran. Terlebih apabila akan menumbuhkan sikap kerja sama pada siswa, perlu adanya dorongan. Misalnya, sikap bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Tentunya ketika siswa membentuk kelompok, maka perlu adanya kerja sama dan saling menghargai satu sama lain. Implementasi kerja sama dan menghargai dapat meningkatkan sikap kepedulian terhadap orang lain.

---

<sup>29</sup> Arif Susanto dkk, *Menghargai Perbedaan Pendidikan Toleransi untuk Anak*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia Office dan PSIK-Indonesia, 2017.

c. Menerima perbedaan

Orang yang menerima perbedaan tentunya akan lebih memiliki sikap toleran kepada orang lain, sedangkan intoleransi dapat menyempitkan pandangan dan membuat dunia yang selalu berubah-ubah menjadi sangat sepele.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Sufi terkait sikap perbedaan pendapat, maka terdapat dua faktor yang melatarbelakanginya yaitu faktor bawaan dan lingkungan. Sikap perbedaan berdasarkan faktor bawaan sendiri jarang ditemukan. Adapun faktor lingkungan dalam perbedaan antar siswa misalnya yang ditemukan dalam diskusi adalah adanya kesalahpahaman pemberian pendapat yang berbeda dalam pembelajaran. Bentuk perbedaan ini dapat menimbulkan perdebatan antar kelompok maupun individu. Apabila terdapat pendapat yang saling bertentangan, siswa seharusnya memiliki sikap menerima pendapat yang berbeda.

Indikator-indikator pencapaian dalam membentuk sikap toleransi seperti terdapat siswa yang membantu orang lain, menghargai dan menghormati orang lain ketika berbicara, sikap kerja sama yang baik, dan menghargai perbedaan antar sesama siswa. Seluruh indikator sudah diimplementasikan dengan baik oleh siswa dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui materi pelajaran IPS dan melalui metode diskusi kelompok telah memberikan dampak yang baik dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMPN 5 Pamekasan. Hal ini dikarenakan materi pelajaran IPS dan metode diskusi

---

<sup>30</sup> Muawanah, Pentingnya Pendidikan untuk Menanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5, No. 1, 2018, 57-70.

kelompok dapat memberikan stimulasi terhadap nilai-nilai toleransi. Sehingga melalui materi pelajaran IPS dan adanya diskusi kelompok, rasa toleransi siswa semakin bertambah kuat dan kekompakannya juga semakin solid.

## **2. Kendala dan Solusi Guru IPS dalam Membentuk Sikap Toleransi di kelas IX SMPN 5 Pamekasan**

Pada proses penerapan strategi dalam membentuk sikap toleransi siswa yang dilakukan oleh guru IPS di sekolah SMPN 5 Pamekasan, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala atau menghambat dalam proses penerapannya. Karena di dalam penerapan strategi tersebut, tidak semua siswa dapat melakukan atau menerima strategi yang dilakukan oleh guru IPS. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran, bahwa keberhasilan strategi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasana, dan lingkungan.<sup>31</sup> Kendala dan solusi dalam penerapan strategi guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMPN 5 Pamekasan yakni sebagai berikut:

### **a. Kendala Guru IPS dalam Membentuk Sikap Toleransi**

Dalam penerapan suatu strategi pastinya terdapat berbagai kendala pada saat proses pelaksanaannya. Tidak semua siswa siap menerima strategi yang akan diterapkan. Demikian juga dengan penerapan strategi guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMPN 5 Pamekasan.

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 52-57.

Kendala yang dialami juga banyak yang dihadapi oleh guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa yaitu guru IPS masih menemukan hambatan dalam membentuk sikap toleransi kepada para siswa. Dalam proses pelaksanaannya, guru IPS menemukan beberapa kendala dalam membentuk sikap toleransi kepada para siswa. Kendala-kendala yang dialami oleh guru berupa kesulitan dalam membentuk sikap toleransi kepada siswa yang nakal. Hal itu dikarenakan siswa yang nakal sulit untuk dikondisikan. Ada juga siswa yang tidak menuruti perintah guru untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini menyulitkan guru IPS dalam membentuk sikap toleransi, karena belum adanya kesadaran siswa untuk bersikap toleransi dan turut bekerja sama dengan kelompoknya. Bekerja sama dalam tugas kelompok adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh guru IPS untuk melatih siswa dalam bersikap toleransi. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Kemendiknas (2010: 23) yang menyatakan bahwa salah satu ciri siswa yang bersikap toleransi ialah mau bekerjasama dalam kelompok yang berbeda.<sup>32</sup> Kenyataannya yang terjadi di lapangan menunjukkan hal yang sebaliknya. Ada siswa yang bersikap tidak peduli pada saat diminta untuk bekerja kelompok dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki sikap toleransi di dalam dirinya.

Adapun faktor yang menghambat atau menjadi kendala dalam penerapan strategi tersebut yakni sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Sri Soryani, Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. *Artikel Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 16 Tahun ke IV, September 2015, hlm 8.

- Pengaruh Teman

Lingkungan selalu mempunyai nilai-nilai yang positif dan negatif. Hal tersebut pasti akan berpengaruh pada perkembangan siswa. Dengan seiring berjalannya waktu, lingkungan sekitar akan membentuk pola pikir dan tingkah laku siswa tersebut. Seorang teman bisa menjadi pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan siswa. Teman yang berada di lingkungan siswa ataupun teman sekelas cenderung mempunyai pengaruh dalam setiap sikap yang dimiliki oleh siswa. Sehingga banyak siswa yang salah dalam memilih teman.

Lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan siswa akan berpengaruh terhadap sikap dan pola pikir mereka. Selanjutnya yaitu faktor keluarga, keluarga adalah orang terdekat yang bisa menjadi pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan siswa. Karena di setiap harinya, keluarga yang secara langsung mendidik siswa. Apabila dalam keluarga tersebut harmonis, utuh, dan juga mendukung siswa dalam mengembangkan potensinya, maka dalam keluarga tersebut akan membuat siswa baik dalam sikap toleransinya. Sebaliknya, jika dalam keluarga tersebut tidak harmonis dan mengabaikan pentingnya memperhatikan perkembangan siswa, maka hasilnya akan berpengaruh buruk kepada siswa tersebut. Dari sinilah penyebab dari pengaruh teman yang bisa menyebabkan tingkat kenakalan siswa berbeda, cara beradaptasi yang berbeda, dan sebagainya. Hal tersebut tentu menjadi kendala pada saat proses penerapan strategi yang dilakukan oleh guru IPS.

**b) Solusi untuk mengatasi kendala Guru IPS dalam Membentuk Sikap Toleransi**

Solusi untuk mengatasi kendala guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa yaitu diperlukan adanya pendekatan khusus, baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan juga pihak sekolah serta para guru harus bekerjasama dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi. Karena supaya siswa bisa paham dan lebih menghargai perbedaan yang ada. Perlu kiranya seluruh elemen dari lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, para guru di SMPN 5 Pamekasan dan juga orang tua saling bekerja sama untuk mewujudkannya. Solusi guru IPS dalam membentuk sikap toleransi pada siswanya ialah dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah, para guru dan orang tua siswa. Karena dengan begitu, siswa akan lebih memahami dan dapat menerima keragaman dan perbedaan yang ada.

Sekolah selalu berusaha mengatasi masalah atau kendala yang ada dalam membentuk sikap toleransi siswa seperti sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh guru IPS kepada peneliti yaitu dengan selalu berusaha dalam mengajar dan mendidik siswanya supaya senantiasa bersikap toleran, baik kepada sesama siswa dan juga kepada guru. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang lebih giat lagi dari guru IPS agar bisa membentuk sikap toleransi di dalam kelas supaya dapat berhasil dengan baik dan tidak ada lagi siswa yang bersikap intoleran.